



RESILIENSI TOKOH DISABILITAS DALAM NOVEL MY-IDIOT-BROTHER DAN DANCING IN THE RAIN

Ahmad Fauzan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jl. Ir.
H. Djuanda No. 95, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412.

ahmadfauzan210704@gmail.com

Abstract. *This study describes the comparison of the poem Reflection of an Old Fighter by Taufiq Ismail and the poem Liwat Tengah Hari by Bur Rasuanto. The purpose of this study is to describe the comparison of literary representations regarding the Tritura demonstration in 1966. This study uses content analysis whose data sources are obtained from the poem Reflection of an Old Fighter by Taufiq Ismail and the poem Liwat Tengah Hari by Bur Rasuanto using a comparative literature approach. The results of this study are the relationship between the similarity of the context of the Tritura event with different representations that can be seen from the authorship of the writer in the poem Reflection of an Old Fighter by Taufiq Ismail and the poem Liwat Tengah Hari by Bur Rasuanto. if linked to the biography of the poet, a deeper meaning will be found. Bur Rasuanto in writing the poem Liwat Tengah Hari tends to dare to criticize, this is because of Bur's background who is a person who has a hard life and critical thinking. The experience of going to Vietnam during the war is a courage that not everyone has, so that at that time, he also became a participant in the Tritura demonstration. Meanwhile, Taufiq Ismail describes his poetry with passion, as he was an active student during his time as a student. His poem also depicts student activity in demonstrations.*

Keywords: *Tritura event; a reflective poem of an old fighter; poem about passing midday; Taufiq Ismail; Bur Rasuanto.*

Abstrak. Penelitian ini mendeskripsikan tentang perbandingan puisi *Refleksi Seorang Pejuang Tua* karya Taufiq Ismail dan puisi *Liwat Tengah Hari* karya Bur Rasuanto. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan perbandingan representasi sastrawan mengenai demonstrasi Tritura tahun 1966. Penelitian ini menggunakan analisis isi yang sumber datanya diperoleh dari puisi *Refleksi Seorang Pejuang Tua* karya Taufiq Ismail dan puisi *Liwat Tengah Hari* karya Bur Rasuanto dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan persamaan konteks peristiwa Tritura dengan representasi yang berbeda dapat dilihat dari kepenulisan sastrawan pada puisi *Refleksi Seorang Pejuang Tua* karya Taufiq Ismail dan puisi *Liwat Tengah Hari* karya Bur Rasuanto. jika dikaitkan dengan biografi penyair akan ditemukan makna yang lebih dalam. Bur Rasuanto dalam menulis puisi *Liwat Tengah Hari* cenderung berani mengkritik, hal ini dikarenakan latar belakang Bur yang merupakan seorang yang memiliki kehidupan keras dan pemikiran kritisnya. Pengalaman ke Vietnam saat perang merupakan keberanian yang tidak dimiliki semua orang, sehingga ketika pada saat itu, Ia juga menjadi partisipan dalam aksi demonstrasi Tritura. Sedangkan, Taufiq Ismail menggambarkan puisinya dengan menggebu-gebu, karena semasa Ia menjadi mahasiswa. Ia merupakan mahasiswa yang aktif. Tercantum pula pada puisinya, yang menggambarkan keaktifan mahasiswa dalam aksi demonstrasi.

Kata kunci: *peristiwa tritura; puisi refleksi seorang pejuang tua; puisi liwat tengah hari; Taufiq Ismail; Bur Rasuanto.*

Naskah Masuk: 11 Juni 2026; Revisi: 11 Juni 2026; Diterima: 12 Juni 2026; ; Terbit: 13 Juni 2026.

1. LATAR BELAKANG

Tiga Tuntutan Rakyat atau dikenal dengan istilah Tritura adalah salah satu bagian yang berperan penting bagi bangsa Indonesia dalam proses munculnya Orde Baru. Peristiwa bersejarah yang terjadi di kota Jakarta, aksi demonstrasi mahasiswa yang berbondong-bondong turun ke jalanan menuju ke Istana Merdeka dengan tujuan membubarkan sidang kabinet 100 menteri yang dipimpin Presiden Soekarno, membubarkan PKI, dan menurunkan harga (Djarot, 2006: 4 - 5). Dinyatakan pada tanggal 10 Januari 1966 Tritura adalah peristiwa yang merupakan bagian dari dinamika rakyat Indonesia yang pancasilais dalam menghadapi situasi ideologi-politik yang condong didominasi oleh golongan komunis pada waktu itu (Dep. Pertahanan-keamanan, 1987: 15).

Ideologi pancasilais yang kacau balau akibat kerusuhan golongan komunis. Pembantaian massal yang terjadi kepada pahlawan nasional menjadikan Indonesia gempar dan khawatir pada golongan ini. Pada akhirnya, para mahasiswa melakukan demo untuk menyuarakan aspirasi masyarakat yang khawatir dengan keadaan saat itu. Jika demo para mahasiswa dan aktivis dilakukan turun ke jalanan, berbeda halnya dengan para sastrawan. Di masa ini para sastrawan menyalurkan aspirasi dan suaranya melalui karya-karya. Sastrawan adalah anggota masyarakat yang berkomunikasi dengan karyanya (Yayasan Obor Indonesia, 1999: 238). Setiap karya sastra terkandung nilai kebudayaan suatu masa yang menghadirkan sifat pada karya sastra. Konflik tahun 66 menghasilkan sifat karya sastrawan Angkatan 66 yang berbeda dari masa-masa yang lalu.

Lahirnya sastrawan Angkatan 66, dikarenakan sebagai berikut: 1) Angkatan 66 mempunyai kedialektisan dari protes-protes Angkatan sebelumnya, yang telah melihat para pemimpin menyelewengkan Pancasila dan UUD 45, sejak lahirnya nasakom. 2) Hanura melahirkan ampera di saat G 30 S/PKI meletus di tahun 1965. Rakyat menuntut keadilan, kembali ke wadah Pancasila yang murni dan bersih dari komunisme. 3) Rakyat menghendaki Orde Baru yang mempunyai sikap mental dalam tata hidup politik sosial ekonomi dan kebudayaan berdasarkan Pancasila dan UUD 45, yang bersih dari penyelewengan serta komunisme dengan pragmatis dalam teori dan perbuatannya. 4) Pada tanggal 3 Januari 1966 mulailah mahasiswa mogok dan protes, juga para pemuda pelajar dalam kesatuan KAMI/KAPPI. Di saat itu bergema sajak-sajak yang bermodel revolusioner. 5) Pemimpin Orde Baru tampil dan tanggal 12 Maret 1966 PKI dibubarkan, setelah keluarnya SUPERSEMAR. Latar belakang inilah yang melahirkan Angkatan 66, yang anti tirani, kebodohan, kesengsaraan/kemeralatan rakyat serta korupsi/manipulasi di segala bidang (Natawidjaja, 1982: 66-67).

Taufiq Ismail dan Bur Rasuantu adalah salah seorang dari beberapa sastrawan Angkatan 66. Keduanya merupakan penyair muslim dengan tahun lahir yang sama dan juga sama-sama melakukan respon terhadap kondisi sosial saat itu dengan menghasilkan puisi sebagai karyanya. Puisi Refleksi Pejuang Tua karya Taufik Ismail yang membicarakan tentang perjuangan mahasiswa yang berdemonstrasi menegakkan kebenaran dan puisi Liwat Tengah Hari karya Bur Rasuanto yang membicarakan tentang

penguasa negara yang merampas kemerdekaan masyarakat dengan memperjual citranya yang baik, lalu bangkitnya pejuang untuk kemerdekaan. Uniknyanya adalah kedua puisi berkonteks pada peristiwa Tritura. Keunikan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisisnya.

Peneliti menganalisis puisi *Refleksi Seorang Pejuang Tua* karya Taufiq Ismail dan puisi *Liwat Tengah Hari* karya Bur Rasuanto dengan beberapa alasan, yakni: 1) kedua puisi tersebut menjadi saksi bisu peristiwa yang terjadi di tahun 66. Kedua puisi ini menggunakan sejarah peradaban suatu negara untuk merujuk pada karya sastra. Fakta-fakta yang tidak benar-benar mewakili budaya dan peradaban negara tersebut diungkapkan dalam karya sastra. (Sehandi, 2018: 19). Hal ini membuktikan bahwa sastra menjadi pencatat sejarah penting, sejarawan sastra menggambarkan situasi kondisi sosial yang terjadi melalui karya-karyanya. 2) kedua penyair merupakan Angkatan 66. Karya sastra yang diciptakan oleh penyair Angkatan 66 memiliki wajah baru. Menurut H. B. Jassin Angkatan 66 memiliki ciri khas karya sastra yang angkatannya diwarnai oleh semangat pembebasan dari tirani kekuasaan dan komunisme, dan kembali menyuburkan humanisme universal (BS, 2005: 66). Begitupun pada puisi karya Taufiq Ismail dan Bur Rasuanto, jika ditelaah maka terlihat kedua penyair tersebut memiliki kesamaan pada sifat perjuangan untuk mencapai kemerdekaan dari tirani kekuasaan. 3) kedua penyair merupakan sastrawan besar yang pernah mendapatkan penghargaan. Beberapa penghargaan yang diraih Taufiq Ismail, yaitu *Anugerah Seni* dari Pemerintah tahun 1970, *Cultural Visit Award* dari Pemerintah Australia tahun 1977, *South East Asia Write Award* dari Kerajaan Thailand tahun 1994, dan *Penulisan Karya Sastra* dari Pusat Bahasa tahun 1994. Begitupun, Novel *Tuyet* karya Bur Rasuanto terpilih menjadi karya fiksi terbaik tahun 1979 oleh Yayasan Buku Utama (Kepustakaan Populer Gramedia, 2011: 156).

Dari kedua puisi tersebut, terlihat banyak kesamaan dalam segi konteks dan peristiwa yang melatarbelakanginya. Tidak menutup kemungkinan kalau ternyata kedua puisi tersebut akan sangat berbeda. Perlunya analisis mendalam terkait pandangan penyair yang dicantumkan dalam puisinya. Oleh karena itu, peneliti menganalisis puisi dengan melihat ideologi, latarbelakang, pengalaman, dan kepribadian penyair.

2. KAJIAN TEORITIS

Puisi adalah karya sastra saya yang dibatasi oleh bentuk larik garis-garis, suara bahasa (rima, ritme, intonasi), dan bait, yang dibedakan oleh penggunaan bahasa ringkas. Konsentrasi dan intensitas adalah dua ciri utama sastra puisi, menurut S. Suharianto di Sehandi, 2018: 56 (intensifikasi, pemadatan). Suharianto melanjutkan untuk mengatakan bahwa penyair mengekspresikan persis gagasan yang berlawanan daripada apa yang dia coba katakan secara terperinci. Penyair hanya menyampaikan ide-ide penting berdasarkan perasaan dan pemikiran-pemikirannya. Semua orang bisa membuat puisi, namun hanya orang yang mempunyai kreativitas tinggi lah yang mampu membuat puisinya dapat menyentuh relung hati pembaca. Puisi mengandung nilai estetika tersendiri. Komponen-komponen yang membentuk puisi – ucapan, gambar, majas, suara, rima, irama, dan tema

dikenal sebagai elemen intrinsiknya. Puisi adalah unik karena kamusnya dipilih dengan hati-hati. Cara penyair mengatur suara untuk menciptakan rima dan ritme menyampaikan makna. Gaya bahasa, juga dikenal sebagai majas, adalah cara seorang penyair menggunakan bahasa untuk menciptakan filsafat atau lambing. Elemen ekstrinsik, di sisi lain, adalah faktor eksternal yang mempengaruhi puisi sebagai penciptaan artistik. Aspek historis, psikologis, filosofis, dan agama termasuk yang memiliki dampak. (Pitaloka, dkk, 2020: 31-34).

Puisi memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, meskipun memiliki prinsip yang menjadi wujud kebebasan dalam berekspresi. Peneliti mengkaji puisi puisi dari sang penyair, yaitu puisi *Refleksi Seorang Pejuang Tua* karya Taufiq Ismail dan puisi *Liwat Tengah Hari* karya Bur Rasuanto. Kedua puisi ini mengangkat peristiwa sosial, yaitu Tritura dengan penulisan dan sudut pandang yang berbeda. Dengan persamaan dan perbedaan tersebutlah yang menjadikan peneliti tertarik untuk menganalisis perbandingan pandangan sastrawan pada peristiwa Tritura dalam puisi *Refleksi Seorang Pejuang Tua* dan puisi *Liwat Tengah Hari*, melalui pendekatan sastra bandingan.

Beberapa penelitian terkait karya sastra dari penyair Taufiq Ismail dan Bur Rasuanto telah dilakukan oleh beberapa pihak, yaitu pertama, Penelitian ini melihat dua aspek yang berbeda dari struktur: 1) struktur internal (tema, nada, kondisi, amanat) dan 2) struktur fisik. (tipografi, majas, diksi, imaji, rima, dan kata kongkret). Puisi "*Silhuet*" menggambarkan gambaran yang kuat dari hilangnya, kesepian, dan kekosongan melalui kombinasi struktur internal dan eksternal. Struktur puisi itu sendiri membuktikan pentingnya menyampaikan pesan yang dimaksudkan oleh Taufiq Ismail. Ia menyarankan bahwa "*Silhuet*" Taufiq Ismail adalah puisi simbolis yang kaya makna. Semua hal dipertimbangkan, "*Silhuet*" Taufiq Ismail adalah sebuah puisi yang menangkap lanskap sosio-politik yang rumit dari era itu. Penulis menggunakan gambar yang memalukan dari orang yang lapar menangis untuk menyampaikan perasaannya tentang iklim politik hari itu. (Tiadilona, dkk, 2023: 236-250)

Kedua, penelitian mengkaji relasi makna sinonimi dan himonimi pada salah satu puisi milik Taufiq Ismail yang berjudul "*Tanda-Tanda*". Hasil penelitian ini didapatkan sinonimi untuk menyatakan kesamaan arti terdapat sembilan suku kata, yakni lepas dari tangan, meluncur, abu-abu, surut, berkicau, menggilas, lindu, dihalau, dan hama. hironimi dalam puisi membaca tanda-tanda terdapat delapan suku kata yang melingkup makna lain (Paino, dkk, 2021: 37-44).

Ketiga, penelitian mengkaji makna simbolis yang terdapat pada kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail menyatakan bahwa dari kesepuluh judul puisi karya Taufiq Ismail yang menjadi subjek penelitian tersebut, semuanya terdapat makna leksikal (Kurniawan, dkk, 2018: 92-101).

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah yang belum dikaji dalam beberapa penelitian terdahulu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi peristiwa Tritura yang terdapat pada puisi *Seorang Pejuang Tua* karya Taufiq Ismail dan puisi *Liwat Tengah Hari* karya Bur Rasuanto.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan representasi peristiwa Tritura yang terdapat dalam karya sastra berupa puisi melalui analisis makna, bahasa, dan konteks yang terkandung di dalam teks. Menurut Sugiyono (dalam Gainau, 2021: 28), penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi, peristiwa, atau fenomena secara sistematis dan faktual dengan menggunakan prosedur ilmiah guna menjawab permasalahan penelitian secara objektif.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi peristiwa Tritura dalam puisi *Refleksi Seorang Pejuang Tua* karya Taufiq Ismail dan puisi *Liwat Tengah Hari* karya Bur Rasuanto. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana kedua penyair merepresentasikan peristiwa Tritura melalui unsur-unsur puitik yang digunakan serta makna sosial dan historis yang terkandung di dalamnya. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori representasi untuk mengungkap cara teks sastra membangun, menghadirkan, dan memaknai realitas sejarah tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua karya sastra, yaitu puisi *Refleksi Seorang Pejuang Tua* karya Taufiq Ismail dan puisi *Liwat Tengah Hari* karya Bur Rasuanto. Data penelitian berupa kata, frasa, larik, bait, serta ungkapan-ungkapan yang mengandung representasi peristiwa Tritura dan berbagai aspek yang berkaitan dengan kondisi sosial, politik, maupun historis pada masa terjadinya peristiwa tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti membaca kedua puisi secara cermat dan berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap isi dan makna puisi. Kedua, peneliti menandai dan mencatat bagian-bagian teks yang menunjukkan representasi peristiwa Tritura. Ketiga, data yang telah ditemukan diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur representasi yang muncul dalam teks puisi.

Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah mengidentifikasi data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah mengelompokkan data berdasarkan bentuk-bentuk representasi peristiwa Tritura yang terdapat dalam kedua puisi. Tahap ketiga adalah menganalisis data dengan menggunakan teori representasi untuk menjelaskan bagaimana peristiwa Tritura dikonstruksikan dan dimaknai dalam teks sastra. Tahap keempat adalah menginterpretasikan hasil analisis dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya,

dan sejarah yang melatarbelakangi penciptaan puisi. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan temuan penelitian.

Melalui tahapan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai representasi peristiwa Tritura dalam puisi *Refleksi Seorang Pejuang Tua* karya Taufiq Ismail dan puisi *Liwat Tengah Hari* karya Bur Rasuanto serta memperlihatkan bagaimana karya sastra berperan dalam merekam dan memaknai peristiwa sejarah melalui bahasa puitik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (Sub judul level 1)

Hubungan intertekstualitas puisi “Refleksi Seorang Pejuang Tua” karya Taufiq Ismail dengan puisi “Liwat Tengah Hari” karya Bur Rasuanto dapat dilihat sebagai berikut:

Taufiq Ismail:

REFLEKSI SEORANG PEJUANG TUA

Tentara rakyat telah melucuti kebatilan

Setelah mereka menyimakkan deru sejarah

Dalam regu perkasa mulailah melangkah

Karena perjuangan pada hari-hari ini

Adalah perjuangan dari kalbu yang murni

Belum pernah kesatuan terasa begini eratnya

Kecuali dua puluh tahun yang lalu

Mahasiswa telah meninggalkan ruang kuliahnya

Pelajar muda berlarian ke jalan-jalan raya

Perajurit keadilan bangkitlah menegakkan kebenaran

Mereka kembali menyeru-nyeru

Nama kau, Kemerdekaan

Seperti dua puluh tahun yang lalu

Spiral sejarah telah mengantarkan kita

Pada titik ini

Tak ada seorang pun tirani

Sanggup di tengah jalan mengangkat tangan

Dan berseru : Berhenti !

Tidak ada. Dan kalau pun ada

Tidak bisa

Karena perjuangan pada hari-hari ini

Adalah perjuangan hati Nurani

Belum pernah kesatuan terasa begini eratnya

Kecuali dua puluh tahun yang lalu.

(Taufiq Ismail, "*Refleksi Seorang Pejuang Tua*", Benteng, 1966)

Bur Rasuanto:

LIWAT TENGAH HARI

depan Gedung pemuda

dan sepanjang Merdeka utara

di sini berhadapan muka

kekuasaan rampasan atas nama

dan harga diri yang diatasnamaka

di sini berhadapan muka

topeng sempurna yang diperjuangkan

dan wajah-wajah yang terbuka

di sini dicoba padamkan

api kebangkitan yang telah menyala

dengan gelombang rentetan peluru
yang dihujankan ke pusat barisan

di sini telah ditumpahkan
darah Angkatan yang bangkit melawan
ketika tangan kekuasaan
gemetar sepi dan putus asa

dan di sini pun telah dipatahkan
mitos kultus yang memperhamba
serta rantai baja
yang membelenggu kemerdekaan

(Bur Rasuanto, "*Liwat Tengah Hari*", Mereka Telah Bangkit, 1966)

Peneliti menganalisis puisi "Refleksi Seorang Pejuang Tua" karya Taufiq Ismail dengan puisi "Liwat Tengah Hari" karya Bur Rasuanto. Peneliti menganalisis makna dan arti dari setiap diksi yang terdapat pada puisi melalui sudut pandang sastra pada peristiwa Tritura.

A. Analisis Perbandingan Puisi "Refleksi Seorang Pejuang Tua" Karya Taufiq Ismail dengan Puisi "Liwat Tengah Hari" Karya Bur Rasuanto

Puisi *Refleksi Seorang Pejuang Tua* karya Taufiq Ismail dan puisi *Liwat Tengah Hari* karya Bur Rasuanto memiliki unsur batin, yaitu tema, rasa, nada, dan amanat. Tema kedua puisi yang diangkat adalah perjuangan, persamaan tema yang diusung oleh Taufiq Ismail dan Bur Rasuanto memiliki perbedaan dalam merepresentasikannya. Pada puisi *Refleksi Seorang Pejuang Tua*, penyair menyampaikan pesan perjuangan mahasiswa untuk kemerdekaan dari penguasa kekuasaan, terdapat pada kutipan pada bait kedua:

*Mahasiswa telah meninggalkan ruang kuliahnya
Pelajar muda berlarian ke jalan-jalan raya
Perajurit keadilan bangkitlah menegakkan kebenaran
Mereka kembali menyeru-nyeru
Nama kau, Kemerdekaan*

Sedangkan puisi *Liwat Tengah Hari*, pesan yang terkandung tentang penindasan, perlawanan, dan harapan atau kekuasaan yang sewenang-wenang, terbukti pada bait kelima:

*dan di sini pun telah dipatahkan
mitos kultus yang memperhamba
serta rantai baja
yang membelenggu kemerdekaan*

Kedua penyair puisi ini menggambarkan perjuangan pendemo peristiwa Tritura yang menegakkan keadilan dan melawan penguasa kekuasaan yang membelenggu kemerdekaan, penyampaian kedua puisi dari segi sisi perspektif, gaya bahasa, dan ungkapan berbeda satu sama lain. Diksi simbolis yang digunakan oleh kedua puisi adalah “*kemerdekaan*”. Kemerdekaan adalah suatu hal yang ingin dicapai dari perjuangan, kemerdekaan dengan menegakkan keadilan untuk rakyat. Nada yang dimiliki oleh kedua puisi adalah semangat menggebu-gebu. Puisi *Aku Ingin* memiliki nada yang semangat menggebu-gebu. Sikap penyair terhadap pembacanya dalam puisi ini menunjukkan semangat perjuangan melawan pada penjajah negara. Oleh sebab itu, pembaca dapat melihat bahwa nada yang digunakan dalam puisi ini adalah perjuangan ada perasaan kekecewaan terhadap penguasa yang dipercaya untuk memimpin negeri tetapi malah membelenggu kemerdekaan, juga nada semangat atas memperjuangkan kemerdekaan.

Puisi *Refleksi Seorang Pejuang Tua* memiliki amanat yang menyatakan bahwa penyair ingin mengungkapkan tentang tentara rakyat termasuk mahasiswa yang berpartisipasi dalam demo untuk menyampaikan beberapa kritikan guna memperjuangkan kebenaran. Kemerdekaan yang diagungkan seperti dua puluh tahun lalu, bedanya kemerdekaan saat ini melawan penguasa negara sedangkan dua puluh tahun lalu melawan penjajah negeri lain. Penggambaran suasana demonstrasi yang begitu erat. Sedangkan pada puisi *Liwat Tengah Hari* memiliki amanat yang menyatakan bahwa penyair memberitahu bahwa kekuasaan yang diagung-agungkan dikuasai oleh penguasa yang bertopeng sempurna atau bersikap baik di depan tetapi membelenggu kemerdekaan, lalu pejuang itu turun tangan melawan penjajahan yang disebabkan penguasa. Kedua amanat ini menceritakan peristiwa Tritura di tahun 1966.

Puisi *Refleksi Seorang Pejuang Tua* karya Taufiq Ismail dan puisi *Liwat Tengah Hari* karya Bur Rasuanto memiliki unsur fisik, yaitu tipografi, citraan, gaya bahasa, dan bunyi. Tipografi dalam puisi *Refleksi Seorang Pejuang Tua* karya Taufiq Ismail dan puisi *Liwat Tengah Hari* karya Bur Rasuanto memiliki tipografi berjenis konvensional. Dalam puisi *Refleksi Seorang Pejuang Tua* ini penggunaan huruf kapital pada setiap awal kalimat dan juga pada beberapa kata “*Kemerdekaan*” dan “*Berhenti*”, hal ini menunjukkan penegasan kata. Puisi *Refleksi Seorang Pejuang Tua* terdiri 24 larik 5 bait. Puisi *Refleksi Seorang*

Pejuang Tua juga disajikan dengan tanda baca koma, titik, titik dua, dan tanda seru. Tanda baca ini yang mengungkapkan bahwa makna puisi disampaikan secara semangat dan menggebu-gebu. Diksi dalam puisi *Refleksi Seorang Pejuang* menggunakan kata abstrak yang tanda sebagai bentuk ekspresi semangat perjuangan yang menggebu-gebu, seperti dalam kata “*menyeru-nyeru*”, “*murni*”, “*kemerdekaan*”, “*kebenaran*”, “*keadilan*”, dan “*perjuangan*”. Sedangkan dalam puisi *Liwat Tengah Hari* terdiri dari 18 larik 5 bait, tidak ada satupun huruf kapital dan tanda baca, namun terdapat pengulangan kata pada setiap awal bait yang menandakan irama pada kata “*di sini...*” Selanjutnya, pada bagian irama, terlihat bunyi teratur terlihat dari penggunaan bentuk dimana kata “*di sini*”, oleh karena itu bentuk iramanya ritme. Bisa dibuktikan dengan sebagai berikut “*di sini berhadapan muka*”, “*di sini dicoba padamkan*”, “*di sini telah ditumpahkan*”, “*dan di sini pun telah dipatahkan*”. Kata selanjutnya setelah “*di sini*” menggambarkan sebuah runtutan peristiwa perlawanan kepada penguasa yang membelenggu kemerdekaan. Dalam pembentukan ekspresi juga banyak memakai kata abstrak seperti “*muka*”, “*kekuasaan*”, “*rampasan*”, “*harga diri*”, “*terbuka*”, “*padamkan*”, “*kebangkitan*”, “*menyala*”, “*gelombang*”, “*bangkit*”, “*melawan*”, “*sepi*”, “*putus asa*”, “*mitos*”, dan “*membelenggu*”.

Pada puisi *Refleksi Seorang Pejuang Tua* karya Taufiq Ismail menggunakan citraan visual, citraan audio, dan citraan perasaan. Berikut bentuk citraan yang terdapat pada puisi *Aku Ingin*. Citraan visual, yaitu citraan yang ditimbulkan oleh panca indera. Citraan ini dapat memberikan rangsangan kepada mata sehingga seolah-olah dapat melihat sesuatu yang sebenarnya tidak terlihat, seperti kata *dua puluh tahun lalu*. Citraan audio, yaitu citraan yang ditimbulkan oleh indera pendengar (telinga). Citraan ini dapat memberikan rangsangan kepada telinga sehingga seolah-olah dapat mendengar sesuatu yang diungkapkan melalui citraan tersebut, seperti kata *menyimakkan deru, menyeru-nyeru, berseru*. Citraan perasaan, yaitu citraan yang melibatkan perasaan. Citraan ini membantu kita dalam menghayati suatu objek atau kejadian yang melibatkan perasaan, seperti kata *kalbu yang murni*. Citraan gerak, yaitu citraan yang melibatkan panca indera seakan-akan melakukan sesuatu, seperti kata *melangkah, meninggalkan, berlarian, mengangkat tangan*. Sedangkan, puisi *Liwat Tengah Hari* karya Bur Rasuanto memiliki Citraan visual, seperti kata *berhadapan, topeng sempurna, terbuka, menyala*. Citraan audio, seperti kata *gelombang rentetan peluru, dihujankan*. Citraan perasaan, seperti kata, *gemetar, sepi, putus asa*, .Citraan gerak, seperti kata *diperjuangkan, dipatahkan, melawan*.

Dalam puisi *Refleksi Seorang Pejuang Tua* memiliki beberapa gaya bahasa yakni kalimat “*Tentara rakyat telah melucuti kebatilan*” merupakan gaya bahasa metonimia karena gaya bahasa yang menjadi pengganti nama sebagai pengertian lain yang berkaitan, maksud *tentara rakyat* adalah mahasiswa. Dan kata “*Dan berseru : Berhenti !*” merupakan gaya bahasa simile karena kiasan yang menyamakan satu hal dengan kata pembanding lainnya. Sedangkan, dalam

puisi *Liwat Tengah Hari* memiliki beberapa gaya bahasa yakni kalimat “*darah Angkatan yang bangkit melawan*” merupakan gaya bahasa personifikasi karena gaya bahasa yang menganggap benda mati mempunyai kegiatan yang dimiliki manusia. Dan kata “*di sini berhadapan muka topeng sempurna yang diperjualkan dan wajah-wajah yang terbuka*” merupakan gaya bahasa metafora karena membandingkan suatu hal secara langsung dengan keadaan, yang memiliki sifat.

Dalam puisi *Refleksi Seorang Pejuang Tua* memiliki sajak paruh pada ulangan bunyi di bait keempat, seperti pada contoh berikut:

*Tidak ada. Dan kalau pun ada
Tidak bisa*

Sedangkan, dalam puisi *Liwat Tengah Hari* memiliki sajak paruh pada ulangan bunyi disetiap awal bait, seperti pada contoh berikut:

di sini berhadapan muka (bait 1)
di sini berhadapan muka (bait 2)
di sini dicoba padamkan (bait 3)
di sini telah ditumpahkan (bait 4)
dan di sini pun telah dipatahkan (bait 5)

Pada kutipan tersebut ulangan bunyi yang ditimbulkan oleh ulangan kata, hanya terdapat pada awal-awal baris sehingga disebut sajak paruh.

B. Representasi Peristiwa Tritura Pada Puisi *Refleksi Seorang Pejuang Tua Karya Taufiq Ismail Dan Puisi *Liwat Tengah Hari* Karya Bur Rasuanto*

Karya sastra selalu berelasi dengan kehidupan sosial, bahkan ada sebuah pernyataan bahwa karya sastra adalah cerminan realita sosial. Begitu pula pada puisi *Refleksi Seorang Pejuang Tua* karya Taufiq Ismail dengan puisi *Liwat Tengah Hari* karya Bur Rasuanto. Keduanya memiliki realita sosial yang tercermin pada tahun 1966 mengenai peristiwa Tritura.

1. Aksi Demonstrasi

Demonstrasi adalah pernyataan protes yang dikemukakan secara massal. Pada peristiwa 1966, aksi demonstrasi besar yang tercatat dalam sejarah adalah peristiwa Tritura. Banyaknya pejuang yang ikut dalam aksi protes, bukan hanya di kalangan masyarakat saja, namun juga mahasiswa turut andil. Hal ini tergambarkan pada kutipan puisi sebagai berikut.

*Tentara rakyat telah melucuti kebatilan
Setelah mereka menyimakkan deru sejarah
Dalam regu perkasa mulailah melangkah
Karena perjuangan pada hari-hari ini
Adalah perjuangan dari kalbu yang murni
Belum pernah kesatuan terasa begini eratnya*

(Refleksi Seorang Pejuang Tua, 1966, bait 1)

Pada puisi ini terlihat bahwa pergerakan demonstrasi terjadi digerakkan “*tentara rakyat*” maknanya adalah rakyat yang bersatu membentuk layaknya barisan melawan kebatilan yang telah terjadi, kemudian “*regu perkasa*”, yakni “*tentara rakyat*” memulai langkahnya dengan pergerakan aksi demo. Rakyat yang berdemo adalah seorang pejuang yang berhati murni karena kepentingan yang diperjuangkan yakni kepentingan bersama.

Mahasiswa telah meninggalkan ruang kuliahnya

Pelajar muda berlarian ke jalan-jalan raya

Perajurit keadilan bangkitlah menegakkan kebenaran

Mereka kembali menyeru-nyeru

Nama kau, Kemerdekaan

Seperti dua puluh tahun yang lalu

(Refleksi Seorang Pejuang Tua, 1966, bait 2)

Pada puisi ini diperjelas lagi dengan “*Mahasiswa telah meninggalkan ruang kuliahnya*”, pembuktian bahwa “*mahasiswa*” turut andil dalam peristiwa demonstrasi Tritura. Seperti yang tercatat dalam sejarah keadaan semrawut jalan-jalan raya akibat aksi demonstran untuk mencapai tujuannya.

2. Tujuan Demonstrasi Tritura: membubarkan sidang kabinet 100 menteri yang dipimpin Presiden Soekarno, membubarkan PKI, dan menurunkan harga

Tritura adalah sebuah peristiwa yang diserukan oleh mahasiswa yang tergabung dalam Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI)

*di sini berhadapan muka
kekuasaan rampasan atas nama
dan harga diri yang diatasnamakan*

*di sini berhadapan muka
topeng sempurna yang diperjualkan
dan wajah-wajah yang terbuka*

(Liwat Tengah Hari, 1966, Bait 1&2)

Pada kedua bait puisi ini membuktikan kelakukan politisi yang merampas kemerdekaan masyarakat untuk kepentingan dirinya dan golongan. Digambarkannya “*di sini berhadapan muka*” merupakan penekanan bahwa saat ini di sini sedang diadili pelaku-pelaku yang merampas kemerdekaan. Mengandalkan citra baik yang selama ini ditampilkan, terbuka

wujud aslinya, seperti pada kutipan “*topeng sempurna yang diperjuangkan dan wajah-wajah yang terbuka*”. Hal itu dilakukan untuk mencapai tujuannya tiga tujuan, yakni membubarkan sidang kabinet 100 menteri yang dipimpin oleh Presiden Soekarno, karena di nilai merugikan masyarakat. Membubarkan PKI yang meresahkan masyarakat akibat pembantaian massal yang dilakukan pada 30 September, dan menurunkan harga pangan.

Spiral sejarah telah mengantarkan kita

Pada titik ini

Tak ada seorang pun tirani

Sanggup di tengah jalan mengangkat tangan

Dan berseru : Berhenti !

Tidak ada. Dan kalau pun ada

Tidak bisa

Karena perjuangan pada hari-hari ini

Adalah perjuangan hati Nurani

Belum pernah kesatuan terasa begini eratnya

Kecuali dua puluh tahun yang lalu

(Refleksi Seorang Pejuang Tua, 1966, bait 3, 4, 5)

Pada puisi ini tergambar jelas bahwa puisi ini ingin mencatat sejarah dari aksi demonstrasi yang bahkan tidak ada seorang pun yang berani memberhentikan atau membubarkan pasukan yang memperjuangkan kehidupan masyarakat, terbukti pada kutipan “*Tak ada seorang pun tirani Sanggup di tengah jalan mengangkat tangan Dan berseru : Berhenti !*”. Bentuk kuatnya barisan para demonstran dalam memperjuangkan tiga hal tersebut.

Dari hasil analisis jika dikaitkan dengan biografi penyair akan ditemukan makna yang lebih dalam. Bur Rasuanto dalam menulis puisi “*Liwat Tengah Hari*” cenderung berani mengkritik, hal ini dikarenakan latar belakang Bur yang merupakan seorang yang memiliki kehidupan keras dan pemikiran kritisnya. Pengalaman ke Vietnam saat perang merupakan

keberanian yang tidak dimiliki semua orang, sehingga ketika pada saat itu, Ia juga menjadi partisipan dalam aksi demonstrasi Tritura. Sedangkan, Taufiq Ismail menggambarkan puisinya dengan menggebu-gebu, karena semasa Ia menjadi mahasiswa. Ia merupakan mahasiswa yang aktif. Tercantum pula pada puisinya, yang menggambarkan keaktifan mahasiswa dalam aksi demonstrasi..

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada uraian yang telah dijelaskan diatas, bisa disimpulkan adanya persamaan dan perbedaan pada puisi "*Refleksi Seorang Pejuang Tua*" karya Taufiq Ismail dan puisi "*Liwat Tengah Hari*" karya Bur Rasuanto. Kedua puisi tersebut adalah bukti dari hadirnya kondisi sosial dalam karya sastra, terkhusus peristiwa Tritura di tahun 1966. Kedua puisi ini memiliki persamaan dan perbedaan yang dipengaruhi oleh penyair itu sendiri. Jika dilihat sekilas tampak kedua puisi ini berbeda, karena pandangan penyair dalam melihat peristiwa sangat berbeda, namun perlu diketahui bahwa konteks yang menyebabkan kedua puisi ini sama adalah peristiwa Tritura. Pengaitan dengan biografi penyair akan ditemukan makna yang lebih dalam. Bur Rasuanto dalam menulis puisi "*Liwat Tengah Hari*" cenderung berani mengkritik, hal ini dikarenakan latar belakang Bur yang merupakan seorang yang memiliki kehidupan keras dan pemikiran kritisnya. Pengalaman ke Vietnam saat perang merupakan keberanian yang tidak dimiliki semua orang, sehingga ketika pada saat itu, Ia juga menjadi partisipan dalam aksi demonstrasi Tritura. Sedangkan, Taufiq Ismail menggambarkan puisinya dengan menggebu-gebu, karena semasa Ia menjadi mahasiswa. Ia merupakan mahasiswa yang aktif. Tercantum pula pada puisinya, yang menggambarkan keaktifan mahasiswa dalam aksi demonstrasi.

DAFTAR REFERENSI

- BS, Abdul Wachid. (2005). *Sastra Pencerahan*. Indonesia: Basabasi.
- Djarot, Eros. (2006). *Misteri Supersemar*. Indonesia: Mediakita.
- Departemen Pertahanan-Keamanan. *Dharmasena*. (1987). Indonesia: Pusat Penerangan HANKAM.
- Ismail, Taufiq. (1966). *Benteng – Kumpulan Puisi*. Indonesia
- Natawidjaja, P. Suparman. (1982). *Apresiasi Sastra & Budaya*. Indonesia: PT. Intermedia.
- Sehandi, Yohanes. (2018). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Indonesia: Penerbit Ombak.
- Kencanawati, N. W., Suparwa, I. N., & Satyawati, M. S. (2017). “Analisis Pemakaian Afiks pada Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail”. *Jurnal Humanis*, 21(1), 12-18.
- Kepustakaan Populer Gramedia. (2011). *Cerita di Balik Dapur Tempo 40 Tahun, 1971-2011*. Indonesia: Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan Majalah Tempo.
- Rasuanto, Bur. (1996). *Mereka Telah Bangkit*. Indonesia: Badko-HMI Sumatera Bagian Utara.
- Rasuanto, Bur. (2014). *Saya Berambisi Menjadi Presiden*. Jakarta: PT Media Kompas Nusantara.
- Paino, N. P., Hutagaol, D. D. S., & Sagala, A. U. (2021). “Analisis Penanda Hubungan Sinonimi dan Hiponimi Pada Puisi “Membaca Tanda-Tanda” Karya Taufiq Ismail”. *Pena Literasi*, 4(1), 37-44.
- Pitaloka, Agnes dan Sundari, Amelia. (2020). *Seni Mengenal Puisi*. Indonesia: Guepedia.
- Sehandi, Yohanes. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Anggota IKAPI.
- Tiadilona, W., Munaris, M., & Prasetyo, H. (2023, May). “Analisis Pendekatan Struktural Pada Puisi Berjudul “SILHUET” Karya Taufiq Ismail”. *In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 2, No. 1, pp. 236-250).
- Yayasan Obor Indonesia. (1999). *Buku dalam Indonesia Baru*. Indonesia: Yayasan Obor Indonesia.